

Pengaruh *Financial Stability*, *Financial Target*, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Financial Fraud*

Dian Novita Susetyo¹, Nujmatul Laily²

^{1,2} Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang, Indonesia,
nujmatul.laily.fe@um.ac.id

Corresponding email: adyndian@gmail.com

Leave it blank



ABSTRACT

Sektor perbankan merupakan sektor penting dalam perekonomian, namun tidak luput dari risiko *financial fraud* yang dapat merugikan perusahaan dan pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai pengaruh *financial target*, *financial stability*, dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *financial fraud* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2023. Sebanyak 108 laporan keuangan bank diseleksi menggunakan *purposive sampling*. Analisis data dengan metode Regresi Linier Berganda melalui SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financial Stability* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Fraud*. Temuan ini menolak hipotesis awal yang memprediksi arah pengaruh yang negatif mengindikasikan bahwa stabilitas keuangan justru dapat memicu terjadinya *fraud*. Selanjutnya, pada temuan *Financial Target* berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Fraud*. Temuan terakhir pada *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Fraud*. Implikasi penelitian ini berupa kontribusi dan bukti empiris bahwa *financial stability* dan *financial target* merupakan faktor yang signifikan, sedangkan, CSR tidak secara signifikan memengaruhi *financial fraud*.

ARTICLE INFO

Kata kunci:

Financial Fraud; Financial Stability; Financial Target

Article History:

Received: 1 Agustus 2025

Revised: 29 Desember 2025

Accepted: 29 Desember 2025

[This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Sektor keuangan menjadi penting dalam perekonomian perusahaan karena pengaruhnya terhadap arah dan tingkat pertumbuhan (Supartoyo et al., 2018). Namun, sektor keuangan juga tidak jauh dari kecemasan akan terjadinya *financial fraud*. Bahkan, pada saat ini *financial fraud* telah menjangkiti banyak perusahaan yang mendaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Financial fraud* bukan hanya mempengaruhi perkembangan

perusahaan, tetapi juga menyebabkan kerusakan pada kepentingan para pemangku kepentingan. Sedangkan, setiap investor perusahaan cenderung menginvestasikan uangnya untuk perusahaan yang memiliki kinerja yang baik (Ashma' & Laksmi, 2023). Kecurangan terbagi menjadi beberapa jenis, menurut *Association of Certified Fraud Examiner* (2018) ada 3 jenis *fraud* yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan yang menimbulkan kerugian pada perusahaan. Khususnya kecurangan laporan keuangan memiliki hasil survei tertinggi dan menunjukkan tingginya dampak kecurangan laporan keuangan menjadi masalah serius bagi perekonomian (Izzalqurny et al., 2019).

Financial fraud ini bisa terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri dan salah satunya yaitu kasus dalam negeri terkait *fraud* yang dilakukan beberapa rumah sakit terhadap Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan. Menurut berita terkini CNBC Indonesia, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengukur sejumlah kecurangan yang dilakukan 6 Rumah Sakit yang mencurangi dana Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) hingga mencapai Rp 34 Miliar. Diketahui tiga Rumah Sakit melakukan modus penipuan berupa penambahan jenis perawatan pasien agar tagihan membengkak dan tiga Rumah sakit lainnya melakukan *phantom billing* atau rekayasa seolah terdapat pasien yang dirawat, padahal tidak ada sama sekali (Redaksi, 2024). Kasus dalam negeri lainnya seperti *fraud* yang dilakukan oleh PT Indofarma. Pada bulan Mei 2024 kemarin, BPK dalam Laporan Hasil Pemeriksaannya menemukan bahwa PT Indofarma dan anak perusahaannya terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan dan merugikan negara hingga Rp 371,8 Miliar (Djailani, 2024). Pada tahun 2022, dunia juga dikejutkan dengan terungkapnya tentang apa yang awalnya tampak seperti kekeliruan akuntansi ternyata merupakan penipuan multi-miliar dolar. FTX, yang merupakan singkatan dari '*Futures Exchange*', ditemukan terlibat dalam skandal jahat setelah tindakan Sam Bankman-Fried (SBF), sang CEO (Kapoor, 2023). Seperti yang dapat dicermati dari kasus- kasus diatas, terus menerus terjadinya *financial fraud* telah membawa kerusakan dan risiko besar terhadap perkembangan ekonomi perusahaan. Ini tidak hanya membuat mayoritas investor kehilangan banyak uang, tetapi sangat mengurangi kepercayaan mayoritas investor untuk berinvestasi. Lebih serius lagi, hal ini dapat menghancurkan pasar ekonomi yang adil dan terbuka (Bai, 2024). Hilangnya kepercayaan juga mempengaruhi pertumbuhan dan kelangsungan hidup perusahaan-perusahaan karena berkurangnya keuntungan yang diperoleh dari kegiatan operasional mereka (Aroghene, 2023).

Penyebab terjadinya *financial fraud* di perusahaan terdapat beberapa faktor, salah satunya adalah tekanan untuk menjaga keuangan perusahaan selalu dalam kondisi stabil. *Financial stability* atau stabilitas keuangan menurut Yulianti et al (2019), ialah peningkatan

total asset setiap tahunnya yang menjadi tolak ukur kondisi keuangan perusahaan. Stabilitas keuangan mengacu pada kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kondisi keuangan yang sehat dan berada dalam posisi yang dapat mempertahankan diri dari guncangan eksternal (Andia, 2024). Stabilitas keuangan harus benar-benar dijaga ketat karena mempengaruhi beberapa aspek seperti transmisi kebijakan moneter, fungsi intermediasi, dan pengalokasian dana (Nurulia et al., 2023). Maka dari itu, manajer akan berusaha sekuat tenaga bahkan menggunakan segala cara agar keuangan terlihat stabil.

Penelitian terkait hubungan stabilitas keuangan dengan terjadinya *fraud* telah diteliti oleh Sutisna et al. (2022) membuktikan hal itu juga bahwa stabilitas keuangan memicu terjadinya kecurangan oleh manajer. Hal itu juga terdukung oleh temuan Djatnicka et al. (2023), yang menyatakan bahwa pada entitas dengan keuangan yang tinggi, menyebabkan manajemen akan memiliki kemungkinan tinggi untuk melakukan *fraud*. Dengan kata lain, semakin tertekan seorang manajer keuangan, semakin cenderung melakukan *fraud*. Bahkan, *distress* yang dialami manajer keuangan memiliki dorongan besar untuk melakukan kecurangan laba (Abbas, 2017). Penelitian Humphrey et al., (2023) menegaskan bahwa memang variabel ini sangat penting untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Tetapi, berlawanan dengan penelitian-penelitian diatas, Ijudien D. (2018) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa dari pengujian hipotesis yang dilakukan ternyata stabilitas keuangan tidak ada pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan. Itu terjadi karena kenaikan total aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak signifikan sehingga tidak menimbulkan potensi kecurangan apapun. Tidak adanya pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan juga diungkapkan oleh penelitian Meiryani et al. (2020). Bahkan Hakim, Hamdani, et al., (2024) mengatakan bahwa kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai stabilitas keuangannya tidak mengindikasikan kecurangan tersebut.

Faktor selanjutnya yang dimungkinkan dapat mempengaruhi terjadinya *financial fraud* yaitu, *financial target*. Menurut Hakim et al., (2024), kemampuan perusahaan dalam mencapai target keuangan atau *financial target* mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan keuangan. *Financial target* merupakan tujuan keuangan yang diminta oleh perusahaan yang memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas dan signifikansi pengelolaan keuangan (Sitoresmi et al., 2024). Meskipun penetapan target dapat memotivasi kinerja, tekanan yang berlebihan untuk mencapai target tersebut dapat mendorong perilaku tidak etis dan bahkan ilegal dalam bentuk *financial fraud* (Jao et al., 2020).

Terdapat enam elemen utama yang berkontribusi pada terjadinya *fraud*: *pressure*,

capability, opportunity, rasionalisasi, ego, dan kolusi, dalam konteks ini, *financial target* memproyeksikan *pressure* untuk mencapai target keuangan yang signifikan (Vousinas, 2019). Beberapa penelitian terkini telah mengeksplorasi hubungan antara *financial target* dan kecenderungan terjadinya kecurangan keuangan. Misalnya, menurut studi yang dilakukan oleh (Agustina & Pratomo, 2019), terdapat hubungan positif antara target keuangan dan kecenderungan terjadinya *fraud*. Temuan ini menunjukkan bahwa jika semakin tinggi target keuangan yang ditetapkan, semakin besar pula risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan. Pendapat tersebut sejalan oleh penelitian (Subiyanto et al., 2022), di mana target keuangan mempengaruhi *fraud* secara signifikan. Namun disisi lain, hasil temuan Safiq & Seles, (2019) dan Afiah & Aulia, (2020), menilai bahwa *financial target* tidak memberi pengaruh ke manajemen untuk melakukan *fraud*. Hal itu disebabkan karena manajer beranggapan bahwa target besarnya tingkat keuangan oleh perusahaan masih bisa dicapai. Sejalan dengan penelitian diatas, Syafitri, et al. (2017) mengungkapkan adanya modernisasi, perekrutan SDM berkualitas, dan kebijakan pengambilan keputusan dapat mengatasi masalah perusahaan dalam segi kecurangan laporan keuangan karena akan meningkatkan profitabilitasnya.

Variabel terakhir yaitu Corporate Social Responsibility (CSR) telah menjadi agenda penting dalam suatu perusahaan, yang lebih berfokus pada kontribusi perusahaan tidak hanya keuntungan finansial terhadap masyarakat dan lingkungan. Fatmawatie (2017), mengungkapkan bahwa perusahaan menjalankan program CSR untuk meningkatkan kualitas hidup dari pemangku kepentingan, yang juga meningkatkan citra positif perusahaan. Namun, diluar itu juga memiliki implikasi signifikan kepada praktik kecurangan laporan keuangan. Disatu sisi, CSR berfungsi sebagai mekanisme pencegah *financial fraud*, dengan keterlibatan aktif dalam CSR akan mendorong budaya transparansi dalam perusahaan. Perusahaan yang berpegang teguh pada nilai-nilai sosial dan lingkungan akan secara internal dapat menghalangi manajer untuk melakukan *fraud* (Syafitri et al., 2017). Program CSR yang berkelanjutan menuntut adanya transparansi yang lebih terperinci. Peningkatan transparansi yang seperti ini akan mengurangi peluang terjadinya manipulasi keuangan. Pendapat ini juga didukung oleh Ashma' & Laksmi, (2023) dan Liao et al., (2019) menunjukkan bahwa CSR memang secara efektif dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam kegiatan perusahaan. Sebaliknya, pada beberapa konteks, terdapat pandangan bahwa CSR dapat menjadi alat untuk menutupi tidak kecurangan tersebut. Mekanismenya melalui praktik 'window dressing' atau pengalihan perhatian. Penelitian Li et al. (2021) menunjukkan bahwa peningkatan kinerja CSR lebih terlihat pada perusahaan-perusahaan yang terindikasi curang, khususnya di

lingkungan tata kelola yang lemah atau pada banyak organisasi di negara dengan tingkat religiusitas yang tinggi. Hal itu membuat anggapan bahwa perusahaan melakukan CSR untuk menampilkan citra positif, bukan sebagai kontribusi murni melainkan sebagai upaya untuk mengalihkan perhatian dari adanya manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, praktik CSR dapat memiliki dua kemungkinan pengaruh baik sebagai pencegah atau pengalih perhatian tindak *financial fraud*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat diketahui jika hasil mengenai faktor-faktor pemicu *financial fraud* menunjukkan inkonsistensi dan variasi yang signifikan. Sedangkan, kebutuhan akan identifikasi penyebab kecurangan laporan keuangan yang lebih komprehensif dan kontekstual menjadi sangat mendesak. Penelitian ini hadir untuk memberikan kebaruan dengan mengembangkan model dari penelitian Ashma' & Laksmi (2023) dengan menambahkan variabel *financial target* sebagai variabel independen terintegrasi bersama *financial stability* dan CSR dalam satu model, khususnya pada konteks sektor perbankan di Indonesia dengan periode penelitian 2021-2023 yang relevan dengan dinamika ekonomi pasca-pandemi. Selain itu, tujuan penelitian ini ialah untuk menguji dan mengklarifikasi hasil-hasil yang masih inkonsisten dari penelitian sebelumnya, sekaligus mendalami bagaimana masing-masing variabel mempengaruhi *financial fraud*. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh tiap variabel yang diindikasikan (*financial target, financial stability, dan Corporate Social Responsibility*) terhadap *financial fraud*. Hasil penelitian ini memberi manfaat secara teoritis dengan menawarkan kerangka baru untuk memahami dinamika tiap variabel yang memengaruhi *fraud* terutama di bidang perbankan pada periode pasca- pandemi, di mana dinamika *fraud* mungkin berbeda serta manfaat praktis yang berguna bagi auditor, regulator maupun pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pencegahan *fraud* yang lebih efektif.

2. Literatur Review

2.1 Fraud Hexagon Theory

Dalam teori hexagon yang dikemukakan oleh Georgios L. Vouzinas , mengembangkan teori-teori sebelumnya dari *triangle Theory, Diamond, dan Pentagon theory* dengan menambahkan satu faktor yaitu *Collusion* atau kolusi. Beberapa kasus kecurangan yang terjadi membenarkan bahwa kolusi masuk dalam elemen utama dari banyak penipuan yang terjadi (Vouzinas, 2019). Dari keenam faktor tersebut *Pressure* merupakan faktor pertama yang diungkapkan dari teori hexagon. Tekanan dapat terjadi ketika karyawan keuangan dituntut untuk menampilkan kinerja kondisi keuangan yang

terbaik untuk mencapai target yang telah direncanakan (Khamainy et al., 2022). Wajar memang jika sebuah laporan keuangan harus mempertontonkan hasil keuangan yang bagus karena hal itu juga akan menarik perhatian para pemangku kepentingan. Tetapi, ada juga saat dimana perusahaan memaksakan dan mempertegas hal itu terhadap manajer mereka, dengan harapan mempengaruhi penilaian *stakeholder*. Dari situ, tekanan akan muncul dalam pikiran individu tersebut, dan dapat membuatnya melakukan kecurangan laporan keuangan.

Faktor selanjutnya kapabilitas merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan manipulasi di lingkungan organisasi atau *company* (Yadiati et al., 2023). Ketika seseorang memiliki kemampuan tersebut, maka informasi dan kesempatan untuk melakukan kecurangan itu juga akan muncul dengan sendirinya. Selain itu, *Opportunity* (peluang) juga menjadi salah satu pendorong terjadinya *fraud*. Dengan adanya kesempatan akan memudahkan pelaku melakukan aksinya. Kesempatan bisa dilihat dari aktivitas unit pengawasnya (Khamainy et al., 2022). Jika unit pengawas sedikit saja lengah terhadap pengawasannya akan memunculkan kesempatan bagi pelaku melakukan kecurangan laporan keuangan tersebut.

Selanjutnya adalah faktor rasionalisasi dimana hal tersebut muncul pada kondisi pelaku *fraud* tidak merasa salah atas kecurangan tersebut. Ia akan membenarkan perilaku yang dilakukan dengan alasan mencapai tujuan bersama. Terdapat tiga bentuk rasionalisasi, pemberian, sikap, dan kurangnya integritas pribadi (Fernando, 2022). Dengan hal tersebut, selanjutnya pelaku akan melanjutkan kepada sikap ego atau arogansinya demi mencapai tujuan. Menurut (Vousinas, 2019), arogansi berbentuk sebuah sikap individu yang tidak memerdulikan kepentingan lainnya demi kepentingan dirinya sendiri. Sifat egois juga menjadi bukti penyebab kasus utama dalam banyak *scam* sejarah kejahatan *white-collar* (Fernando, 2022).

2.2 Financial Fraud

Financial fraud, menurut ACFE (2022), adalah skema manipulasi yang menyebabkan salah saji dalam *financial report* perusahaan. Penyajian laporan yang tidak benar oleh manajer yang curang akan berdampak buruk pada kepercayaan pemangku kepentingan (investor, kreditor, masyarakat luas). Mengingat *fraud* dapat dilakukan oleh pihak dalam maupun luar, sangat krusial bagi semua pihak meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan terhadap potensi kecurangan di lingkungan kerja. Dari sisi internal, dapat berkaitan dengan orang-orang yang mengelola organisasi yang terdiri dari pemegang saham, direktur yang dipilih oleh koperasi dan beberapa pihak yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan sehari-hari. Di sisi lain eksternal, kecurangan dapat dilakukan

oleh faktor-faktor manusia dan tidak manusiawi di luar perusahaan (Aroghene, 2023). Hal ini mengakibatkan, para pemangku kepentingan akan kehilangan sejumlah modal yang telah berikan kepada perusahaan. Bahkan disaat ini, *financial fraud* menjadi tantangan yang sulit dihindari oleh institusi dan perusahaan. Identifikasi *fraud* menjadi penting karena dampaknya yang kerap merugikan banyak pihak (Ashma' & Laksmi, 2023).

2.3 Pengembangan Hipotesis

Financial Stability

Financial stability atau stabilitas keuangan menurut Yulianti et al (2019), ialah peningkatan total asset setiap tahunnya yang menjadi tolak ukur kondisi keuangan perusahaan. Stabilitas keuangan merupakan hal yang penting dalam menjaga kinerja dan keberlangsungan operasional perusahaan. Jika stabilitas keuangan pada situasi yang buruk, akan ada *pressure* dari perusahaan bagi manajemen untuk menjaga keuangan perusahaan agar tetap terlihat baik. Dalam skala yang lebih luas, stabilitas keuangan akan menumbuhkan kepercayaan publik dan mendorong pada pertumbuhan jangka panjang (Santoso et al., 2024). Namun, di balik urgensi ini muncul potensi pelanggaran etika ketika kondisi keuangan terancam. *Statement of Auditing Standards* (SAS) no. 99 sendiri mengatakan, manipulasi *financial report* yang dilakukan oleh manajer cenderung diakibatkan karena kekhawatiran atas stabilitas keuangan perusahaan yang terancam oleh kondisi ekonomi. Ketika lingkungan eksternal (perekonomian, industri) maupun perusahaan mengancam *financial stability*, manajer akan menerima semua tekanan tersebut secara terang-terangan (Jao et al., 2020). Tekanan ini dapat diperparah jika karyawan keuangan dituntut untuk menampilkan kinerja kondisi keuangan yang terbaik (Khamainy et al., 2022) . Fenomena ini berkaitan dengan *stakeholder pressure* yang merupakan bagian dari *Fraud Hexagon Theory*. Dengan demikian, ketidakstabilan keuangan perusahaan secara langsung memberikan pengaruh kepada *financial fraud* melalui peningkatan tekanan kepada manajer. Keterkaitan antara dorongan untuk melakukan kecurangan dan ketidakstabilan keuangan ini didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Penelitian Sutisna et al. (2022) dan Djatnicka et al. (2023) menunjukkan bahwa stabilitas keuangan memicu terjadinya kecurangan oleh manajer. Faktanya, perubahan mengenai total asset baik terlalu tinggi atau rendah akan membuat manajer kesulitan untuk mengelolanya dengan baik (Sintia & Pupung Purnamasari, 2023). Bahwa makin baik stabilitas keuangan, maka makin kecil risiko manipulasi laporan keuangan. Hal ini karena entitas yang mempunyai pondasi finansial yang kuat tidak akan merasakan tekanan finansial yang mendorong perilaku tidak etis tersebut. Meskipun demikian, terdapat juga penelitian yang menyajikan temuan berbeda, seperti Meiryani et al. (2020), Andia (2024),

Ijudien D. (2018) mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa dari pengujian hipotesis yang dilakukan ternyata stabilitas keuangan tidak ada pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan. Itu terjadi karena kenaikan total aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak signifikan sehingga tidak menimbulkan potensi kecurangan apapun dan tidak bisa mendeteksi adanya perilaku menyimpang tersebut (Khamainy et al., 2022). Bahkan Hakim, Hamdani, et al., (2024) mengatakan bahwa kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai stabilitas keuangannya tidak mengindikasikan kecurangan tersebut. Dari uraian yang dijelaskan, dapat dirumuskan hipotesis seperti berikut:

H1 : *Financial stability* berpengaruh negatif terhadap *financial fraud*.

Financial Target

Financial target merupakan tujuan keuangan yang diminta oleh perusahaan yang memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas dan signifikansi pengelolaan keuangan (Sitoresmi et al., 2024). Target ini dapat berupa pertumbuhan, pendapatan, marjin laba, atau metrik kinerja keuangan lainnya. Target keuangan sering kali diungkapkan dengan menggunakan target jangka pendek perusahaan untuk mencapai tingkat profitabilitas yang ditentukan (Humphrey et al., 2023). Atas penentuan tingkat tersebut, target keuangan diyakini memberikan *pressure* yang berlebihan kepada manajemen untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan oleh Direksi. Sejalan dengan Hexagon Theory, menurut Mat et al., (2019) tekanan atau disebut *pressure* yang dirasakan akan mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan kecurangan, didukung dengan penelitian Jihan Octani et al., (2022). Dalam kinerjanya, manajemen diminta untuk menunjukkan performa terbaik untuk memenuhi rencana yang ditargetkan. Berdasarkan penelitian yang diungkapkan Djatnicka et al., (2023), makin tinggi rencana keuangan yang ditargetkan, maka makin besar juga tuntutan untuk memenuhinya, sehingga semakin rentan pelaku melakukan *fraud* untuk mencapai target keuangan atau ROA yang telah ditetapkan. Kemampuan itu sangat mengindikasikan terjadinya kecurangan dalam perusahaan (Hakim, Hamdani, et al., 2024). Hal itu juga didukung oleh penelitian Agustina & Pratomo, (2019) dan Subiyanto et al., (2022), di mana *financial target* berpengaruh signifikan kepada *financial fraud*. Manajer ditekan untuk menunjukkan keberhasilan palsu untuk mendapatkan target keuangan tersebut (Bader et al., 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa makin tinggi *financial target* yang ditetapkan, makin besar pula kemungkinan terjadi *financial fraud*. Namun disisi lain, hasil penelitian Safiq & Seles, (2019) dan Afiah & Aulia, (2020), menilai bahwa *financial target* tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen untuk melakukan *fraud* pada laporan keuangan. Hal itu disebabkan oleh manajer beranggapan besarnya tingkat keuangan yang ditetapkan masih bisa dicapai.

Dari uraian yang dijelaskan, didapatkan hipotesis sebagaimana berikut:

H2: *Financial Target* berpengaruh positif terhadap *financial fraud*.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi agenda penting suatu perusahaan, karena tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial saja dan dapat meningkatkan citra positif perusahaan (Arienanda & Nelliyaningsih, 2019; Fatmawatie, 2017). Namun, di luar fungsi sosialnya, CSR juga memiliki implikasi signifikan terhadap praktik kecurangan laporan keuangan dengan dua kemungkinan mekanisme. Dari satu sisi, CSR dapat berfungsi sebagai mekanisme pencegah *financial fraud*. Keterlibatan aktif dan berkelanjutan dalam CSR mendorong budaya transparansi dan akuntabilitas dalam perusahaan, secara internal menghalangi manajer untuk melakukan *financial fraud* (Syafitri et al., 2017). Peningkatan transparansi ini juga mengurangi peluang manipulasi keuangan dan menghambat rasionalisasi terhadap tindakan tidak etis karena adanya pengawasan yang lebih ketat dan komitmen pada nilai-nilai sosial dan lingkungan. Pendapat ini didukung oleh Ashma' & Laksmi (2023), Liao et al. (2019), Hu et al. (2019), dan Harjoto (2017) menunjukkan jika CSR secara efektif dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan, bahkan dapat meniru alat pemberantas penipuan laporan keuangan (Kurpierz & Smith, 2020). Sebaliknya, pada beberapa konteks, terdapat pandangan bahwa CSR dapat menjadi alat untuk menutupi kecurangan tersebut. Mekanismenya melalui praktik '*window dressing*' atau pengalihan perhatian, di mana perusahaan yang terindikasi curang justru meningkatkan kinerja CSR mereka untuk menampilkan citra positif dan mengalihkan perhatian dari adanya manipulasi laporan keuangan, terutama di lingkungan tata kelola yang lemah (Li et al., 2021). Hal ini dapat terkait dengan elemen rasionalisasi dalam *Fraud Hexagon Theory*, di mana perusahaan membenarkan tindak kecurangan laporan keuangan dengan menunjukkan kontribusi CSR ataupun elemen arogansi manajemen yang merasa bisa mengelabuhi public dengan mengalihkan perhatiannya. Meskipun mengakui adanya dualisme pengaruh ini, penelitian ini berargumen bahwa esensi dan tujuan utama CSR adalah membangun akuntabilitas dan etika, sehingga diharapkan efek pencegahan lebih dominan. Dari uraian yang dijelaskan, didapatkan hipotesis seperti dibawah ini:

H3 : CSR berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan

3. Metode

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini berjenis kuantitatif yang diperuntukkan untuk menganalisis suatu

sampel dan populasi, yang bertujuan menguji rumusan hipotesis (Sutisna et al., 2022). Populasi penelitian ialah perusahaan sektor perbankan yang termasuk di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 s/d 2023. Pemilihan jangka tahun tersebut dengan memperhatikan perekonomian Indonesia yang mulai pulih lebih cepat dan kuat pada tahun 2021 setelah terjadinya *pandemic Covid-19* (Saptati, 2024). Sedangkan, perusahaan perbankan dipilih karena menurut Survei *Fraud* Indonesia 2019, perusahaan perbankan menduduki tingkat tertinggi sebagai sektor yang banyak terjadi *fraud* (ACFE, 2019). Data dikumpulkan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria, yaitu: 1) sektor perbankan yang termasuk di BEI dalam periode pengamatan, 2) *financial report* yang menyajikan nilai mata uang rupiah, 3) dan perusahaan yang mengalami laba dan sesuai kriteria dalam periode pengamatan.

Tabel 1. Pengumpulan sampel

NO	KRITERIA	JUMLAH
1.	Sektor perbankan yang termasuk di BEI dalam periode pengamatan	47
2.	<i>Financial report</i> yang menyajikan nilai mata rupiah	47
3.	Perusahaan yang tidak mengalami laba dan tidak sesuai kriteria dalam periode pengamatan	(11)
4	Jumlah perusahaan yang menjadi sample (Perusahaan yang mengalami laba dan sesuai kriteria dalam periode pengamatan)	36
	Jumlah tahun pengamatan 2021 – 2023 (36x3)	3
Jumlah sample 2021 – 2023		108

Dalam penelitian ini, menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari *financial report* perbankan yang termasuk di BEI, sesuai dengan kriteria sampel yang ditetapkan.

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Financial Fraud (Y)

Financial fraud dalam penelitian ini diukur sebagai indikasi adanya risiko terjadinya kecurangan/manipulasi laporan keuangan, yang tercermin dari adanya salah saji atau kesengajaan pada laporan keuangan. Untuk menghitung tingkat potensi *financial fraud*, melihat pada Annisya et al. (2016) yang mengutip dari temuan Dechow et al., menggunakan *fraud score model* yang dapat digambarkan sebagaimana berikut,

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Financial Stability (X1)

Financial Stability dijelaskan sebagai keadaan keuangan perusahaan berada pada kondisi

yang stabil dan nilainya akan meningkat di mata investor dan pemangku kepentingan yang lain (Djatnicka et al., 2023). Tekanan untuk menjaga keuangan selalu dalam kondisi stabil dan prima membuat pihak manajemen keuangan dapat melakukan kecurangan. Dalam penelitian (Fernando, 2022), *financial stability* dirumuskan dengan perubahan total aset atau ACHANGE. ACHANGE = Total Aset t - Total Aset (t-1) / Total Aset (t-1)

Financial Target (X2)

Financial target ialah risiko adanya *pressure* atau tuntutan yang diberikan oleh perusahaan untuk mencapai laba keuangan (ROA) tertentu kepada manajer. Target keuangan sering kali diungkapkan dengan menggunakan target jangka pendek perusahaan untuk mencapai tingkat profitabilitas yang ditentukan (Humphrey et al., 2023). Pengukuran variabel ini mengikuti penelitian (Afiah & Aulia, 2020), dengan rumus: ROA = EBTA/TA

Corporate Social Responsibility / CSR (X3)

CSR adalah komitmen untuk menyelaraskan kebijakan, pengambilan keputusan, atau tindakan yang direncanakan untuk meraih tujuan dan nilai-nilai masyarakat (Fatmawatie, 2017). Variabel ini diukur dengan luas pengungkapan wajib atau sukarela dengan menggunakan indeks: pada perusahaan, jika mengungkapkan suatu item maka diberi nilai 1 dan jika tidak bernilai 0 (Asrori et al., 2019). Pengukuran variabel ini diperkirakan dengan total item yang diungkapkan dibagi total item seperti yang direkomendasikan dalam GRI, jumlah item sebanyak 78.

3.4 Analisis Data Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan analisis teknik data untuk melihat apakah suatu model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan representative (Sitepu et al., 2022). Adapun uji yang dilakukan yaitu Uji Normalitas Data, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas serta Uji Autokorelasi

Uji Hipotesis

Pada penelitian ini akan menguji hipotesis untuk melihat hasil pengambilan keputusan hipotesis bisa diterima atau ditolak (Meutia, 2021). Pengujian hipotesis meliputi yang pertama Uji koefisien determinasi berfungsi mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen, yang kedua uji F berfungsi mengetahui pengaruh simultan signifikan antara variabel independen variabel dependen dengan nilai Sig. lebih besar dari α ($> 0,05$), dan terakhir uji t (parsial) untuk melihat ada tidaknya pengaruh signifikan tiap variabel independen (individu) terhadap variabel dependen.

4 . Hasil dan Diskusi

4.1 Hasil

4.1.1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov- Smirnov dengan pendekatan Exact Significance dan mendapatkan hasil Exact Sig. (2-tailed) sebesar 0,80 (> 0,05), maka dinyatakan data terdistribusi secara normal.

Tabel 2. Hasil uji normalitas data

Exact Sig. (2-tailed)	Hasil
0,80	Terdistribusi normal (> 0,05)

b. Uji Multikolinearitas

Dari uji multikolinearitas didapatkan nilai VIF masing-masing variabel VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,05, hasilnya menunjukkan tidak ada multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil uji multikolinearitas

Variable	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Financial Stability</i> (X1)	0,930	1,076
<i>Financial Target</i> (X2)	0,970	1,031
<i>Corporate Social Responsibility</i> (X3)	0,903	1,107

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser dan mendapatkan hasil Sig. (p-value) tiap variable > 0,05. Hasilnya menunjukkan, tidak ada heteroskedastisitas pada model regresi ini.

Tabel 4. Hasil uji heteroskedastisitas

Variable	B	t	Sig.
(Constant)	0,853	0,637	0,527
<i>Financial Stability</i> (X1)	0,583	1,821	0,073
<i>Financial Target</i> (X2)	12,858	1,116	0,269
<i>Corporate Social Responsibility</i> (X3)	-3,405	-2,080	0,420

d. Uji Autokorelasi

Untuk melihat adanya korelasi antar unsur penganggu residual tiap observasi maka dilakukan uji autokorelasi. Dari uji autokorelasi menggunakan metode *Cochrane Orcutt* mendapatkan hasil durbin Watson 1,985 dengan hasil nilai > $d_l = 1,63$ dan > dari $4-d_U$ (4-1,74) 2,26, yang artinya tidak ada autokorelasi.

Tabel 5. Hasil uji autokorelasi

Model	R	R-square	Adjusted R-square	Durbin Watson

1	0,541a	0,292	0,272	1,985
---	--------	-------	-------	-------

4.1.2. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien determinasi

Koefisien determinasi berfungsi menunjukkan besarnya kontribusi variabel independen (*financial stability, financial target, dan corporate social responsibility*) mempengaruhi variabel dependen (*financial fraud*) (Yadiati et al., 2023). Hasil uji ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Hasil pengujian koefisien determinasi

Model	R	R-square	Adjusted R-Square	Std. Error of the Estimate
1	0,482	0,232	0,210	0,521245

Diketahui nilai Adjusted R-Square 0,210 maka berkesimpulan jika variabel independen (*financial stability, financial target, dan corporate social responsibility*) berpengaruh terhadap dependen secara simultan (bersama-sama) sebesar 21 % dan sisanya dari faktor lain yang tidak diteliti menyumbang sebesar 79%.

b. Uji F

Berdasarkan pengujian uji F, kolom F dibawah ini menunjukkan angka sebesar 10,469 dan nilai Sig. 0,000 (< 0,05). Ini membuktikan bahwa semua variabel independen secara signifikan simultan berpengaruh kepada variabel dependen.

Tabel 6. Hasil uji F

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8,533	3	2,844	10,469	0,000
Residual	28,256	104	0,272		
Total	36,790	107			

c. Uji t (Parsial)

Kemudian dilakukan analisis mengenai pengaruh tiap-tiap variabel independen dengan terpisah terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji parsial:

Tabel 7. Hasil uji t

Model	B	t	Sig.
(constant)	0,021	0,056	0,955
X1	0,464	4,170	0,000
X2	13,264	3,645	0,000
X3	-0,135	-0,290	0,772

Dari tabel dan kolom hasil uji t (Parsial), hipotesis 1 yang menguji tentang hubungan negatif antara *financial stability* dengan *financial fraud*, memiliki nilai Sig. dengan hasil 0,000 (< 0,05) memperlihatkan jika H0 ditolak dan Ha diterima. Namun dengan melihat

hasil koefisien regresi bernilai 0,464 dengan arah positif, maka hipotesis 1 ditolak dengan pernyataan *financial stability* mempengaruhi *financial fraud* dengan arah positif. Pengujian pada hipotesis 2 yang menguji tentang hubungan positif antara *financial target* terhadap *financial fraud*, memiliki nilai Sig. sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan koefisien regresi sebesar 13,264 menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima serta hipotesis 2 diterima karena membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial fraud*. Selanjutnya, pada uji hipotesis 3 yang menguji hubungan negatif antara CSR terhadap *financial fraud* memiliki nilai signifikansi 0,772 ($> 0,05$). Dari nilai signifikansi tersebut sudah dibuktikan bahwa H0 gagal ditolak yang artinya CSR tidak berpengaruh signifikan kepada *financial fraud*.

4.2 Diskusi

Financial stability (X1) terhadap variabel financial fraud (Y)

Hipotesis satu yang berisi jika *financial stability* memiliki pengaruh negatif kepada *financial fraud* dibangun atas dasar teori *fraud hexagon* khususnya elemen *pressure*, dimana ketidakstabilan perusahaan akan menciptakan dorongan kuat kepada manajemen bertindak buruk dengan mencurangi *financial report* demi menutupi kondisi sebenarnya dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan (Jao et al., 2020; Khamainy et al., 2022). Dengan demikian, diharapkan makin baik stabilitas keuangan maka makin kecil tekanan yang diterima manajer sehingga probabilitas terjadinya *financial fraud* akan semakin rendah (Abbas, 2017). Berdasarkan pengujian regresi parsial (Uji T) menghasilkan nilai Sig. sebesar 0,000 serta koefisien regresi 0,464. Dari nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) dapat disimpulkan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial fraud*. Namun, nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan arah pengaruh tersebut berlawanan dengan hipotesis 1. Hasil arah positif ini mengartikan jika, pada konteks ini, semakin tinggi tingkat kestabilan maka besar kemungkinan terjadi kecurangan laporan keuangan. Hal ini menimbulkan jawaban-jawaban yang mengorelasikan elemen *fraud hexagon* yang lain, dengan kestabilan keuangan perusahaan dapat memungkinkan munculnya peluang (*opportunity*) ataupun arogansi dan ego manajemen. Kestabilan keuangan juga dapat menumbuhkan arogansi (*ego*) pada manajemen yang merasa tidak akan terdeteksi atas kestabilan tersebut dan memberikan kapabilitas (*capability*) bagi pelaku untuk menyembunyikan *fraud* dengan lebih cermat karena sumber daya yang memadai, serta memfasilitasi kolusi (*collusion*) antar pihak internal. Bahkan Yadiati et al. (2023) dalam penelitiannya menemukan hal yang serupa, semakin tinggi tingkat perubahan total asset (ACHANGE) maka semakin besar kemungkinan terjadi kecurangan. Temuan ini terdukung dengan beberapa temuan lain

yang menghasilkan hubungan positif antar *financial stability* dengan *financial fraud* seperti penelitian Syafitri et al. (2017) dan Ashma' (2022). Hal ini mengindikasikan bahwa *financial fraud* bukanlah fenomena tunggal yang hanya dipicu oleh finansial buruk, melainkan dapat juga muncul dari motif yang lebih kompleks, ekspektasi, atau peluang di tengah kondisi keuangan yang stabil.

Financial Target (X2) terhadap variabel Financial Fraud (Y)

Selanjutnya, hipotesis kedua yang berisi *financial target* berpengaruh positif kepada *financial fraud*. Hipotesis juga menarik hubungan dengan dasar teori *fraud hexagon* yaitu elemen *pressure*. Dengan hasil pengujian yang menghasilkan nilai *Sig.* kurang dari 0,05 dan koefisien regresi positif sehingga H_2 terbukti. Hasil berikut membuktikan pengembangan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin tinggi target keuangan akan menyebabkan terjadinya risiko kecurangan keuangan. Tekanan berlebihan yang dirasakan oleh manajer akan mempengaruhi niat seseorang untuk berbuat curang (Mat et al., 2019). Apalagi jika keadaan perusahaan terdampak oleh fenomena ekonomi yang membuat keuangan tidak stabil, maka perusahaan akan menuntut lebih (Syafitri et al., 2017). Dibantu dengan temuan Jihan Octani et al. (2022) dan Djatnicka et al. (2023), dalam kinerja manajer keuangan yang harus menampilkan kinerja terbaik membuatnya mempunyai tanggungan besar untuk memenuhi target itu. Manajer akan ditekan untuk menunjukkan keberhasilan palsu untuk mendapatkan insentif keuangan tersebut (Bader et al., 2024), hal ini juga dibuktikan oleh penelitian Agustina & Pratomo (2019) dan Subiyanto et al. (2022). Dari tekanan besar tersebut akan mendorong sikap rasionalisasi (*rationalization*) di mana pelaku membenarkan tindakan manipulatifnya dan secara aktif mencari peluang (*opportunity*) untuk memanipulasi angka jika sistem kontrol internal tidak kuat.

Corporate Social Responsibility (X3) terhadap Financial Fraud (Y)

Pada pengujian hipotesis 3, diajukan jika CSR mempengaruhi *financial fraud* dengan arah negatif. Dari hasil Uji *t* yang sudah dilaksanakan diatas, menghasilkan hasil koefisien regresi variabel CSR bernilai negatif namun nilai *Sig.* > dari 0,05 jadi H_0 tidak berhasil ditolak. Maka dari itu, hipotesis 3 yang mengungkapkan CSR mempengaruhi *financial fraud* dengan arah negative ini tidak terdukung secara statistik. Hasilnya menunjukkan jika, pada konteks temuan ini, CSR tidak berpengaruh signifikan kepada *financial fraud*. Meskipun dari beberapa temuan terdahulu, Ashma' & Laksmi (2023) dan Liao et al. (2019), mengungkapkan bahwa CSR menjadikan tata kelola perusahaan menjadi transparan dan akuntabilitas sehingga bisa menjadi mekanisme pencegahan *fraud*. Bahkan menurut Hu et al. (2019), publikasi laporan CSR dapat meminimalisir asimetri

informasi atau manipulasi yang terjadi. Namun, penelitian ini menunjukkan hasil bahwa, dalam praktik, dampak CSR pada *financial fraud* tidak sekuat yang dihipotesiskan. Pengambilan keputusan ini juga didukung dengan temuan Izzalqurny (2019), di mana pada temuannya terdapat variabel yang pengaruhnya tidak signifikan tetapi memiliki arah yang sama dengan yang dihipotesiskan, yang mengindikasikan bahwa secara kecenderungan, semakin tinggi CSR risiko *fraud* cenderung menurun, meskipun secara statistik tidak dapat dibuktikan dalam sampel ini (Ashma', 2022). Temuan ini juga sepadan dengan temuan Bilkis (2022), Li et al. (2021), menyatakan tidak adanya pengaruh signifikan yang diberikan CSR terhadap terjadinya *Financial Fraud*. Faktor lain seperti regulasi yang kuat di sektor perbankan atau dominasi faktor-faktor pemicu lainnya juga mungkin mengurangi dampak pengaruh CSR terhadap *financial fraud*. Bahkan, bisa juga dalam lingkungan yang diatur ketat, faktor seperti kolusi dan kapabilitas memiliki dampak yang jauh lebih besar dibandingkan efek pencegahan dari CSR.

5. Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan jika *financial stability* memberi pengaruh positif dan signifikan kepada *financial fraud* sehingga H1 ditolak. Hal berikut mengindikasikan jika makin tinggi tingkat stabilitas akan semakin besar risiko kecurangan keuangan terjadi. Selanjutnya pada pengujian H2, dari hasil uji statistik, memberikan bukti bahwa *financial target* mempengaruhi *financial fraud* dengan arah positif. Dengan diterimanya H2, maka terbukti jika semakin tinggi target keuangan yang dituntut oleh perusahaan akan tinggi pula tingkat manipulasi keuangan yang terjadi, hasil ini selaras dengan elemen *pressure* dalam *Fraud Hexagon theory*. Selanjutnya pada pengujian H3 yang menunjukkan bahwa CSR mempengaruhi *financial fraud* dengan arah negative ditolak dengan nilai signifikansi $> 0,05$ dan tidak terdukung secara statistik.

Temuan itu tidak cukup memberikan bukti jika CSR berpengaruh kepada *financial fraud*. Implikasi dari hasil temuan ini yaitu bukti empiris dan kontribusi jika *financial stability* dan *financial target* merupakan faktor yang mempengaruhi *financial fraud* secara signifikan. Sementara itu CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial fraud*. Temuan diatas bisa digunakan sebagai referensi tambahan untuk penelitian mendatang dan memberi manfaat secara teoritis dengan memberikan kerangka baru untuk memahami dinamika tiap variabel yang memengaruhi *fraud* terutama di bidang perbankan pada periode pasca-pandemi, di mana dinamika *fraud* mungkin berbeda serta manfaat praktis yang berguna bagi auditor, regulator maupun pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pencegahan *fraud* yang lebih efektif. Keterbatasan penelitian ini

terletak pada generalisasi hasil temuan yang hanya relevan untuk sektor perbankan dan tidak dapat langsung diterapkan pada sektor lain karena perbedaan karakteristik serta lingkungan regulasi. Diharapkan pada temuan selanjutnya bisa memperluas sektor untuk mendapatkan hasil yang dapat berbeda (misalnya, sektor manufaktur atau jasa). Selain itu, dapat menambahkan variabel independen lain, mengingat *financial fraud* adalah fenomena yang kompleks, seperti kualitas tata kelola perusahaan.

References

- Abbas, A. (2017). Earnings Fraud and Financial Stability. *Asia Pacific Fraud Journal*, 2(1), 117. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.17.02.01.010>
- ACFE. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1-76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Afiah, E. T., & Aulia, V. (2020). Financial Stability, Financial Targets, Effective Monitoring Dan Rationalization Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 90-100. <https://doi.org/10.46306/rev.v1i1.9>
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44-62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Ahmed Ibrahim, A., Mohammad, A., Alkaris, M., & Mohamed, A. (2023). Financial Reporting Fraud: Common Cases, Indicators and Detection Methods. *Kujms*, 12(January), 13-31. https://www.researchgate.net/publication/367236454_FINANCIAL_REPORTING_FR_AUD_COMMON_CASES_INDICATORS_AND_DETECTION_METHODS
- Andia, S. (2024). *African Journal of Commercial Fraud Prevention Strategies and Financial Stability of Insurance Companies in Kenya*. 5(1), 42-50. <https://doi.org/10.59413/ajocs/v5.i1.6>
- Annisa, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). PENDETEKSIAN KECURANG LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN FRAUD DIAMOND. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72-89.
- Arienanda, D., & Nelliyaningsih. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr) Di Taman Cikapayang-Dago Terhadap Citra Perusahaan (Studi Pada Pt Tiki Jalur Nugraha Ekakurir (Jne)-Cabang. *Telkomuniversity.Ac.Id*, 5, No. 2(Agustus 2019), 667- 673. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/appliedscience/article/view/10148>
- Aroghene, K. (2023). Fraud and its Effect on the Stability of Financial Institutions in Nigeria. *International Journal of Academic Multidisciplinary Research*, 7(February), 150-155. www.ijearis.org/ijamr
- Ashma', F. U. (2022). *PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN STABILITAS KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL FRAUD DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI*.
- Ashma', F. U., & Laksmi, A. C. (2023). Corporate Social Responsibility dan Stabilitas Keuangan terhadap Financial Fraud: Peran Moderasi dari Kualitas Audit. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 134-152. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.17739>
- Asrori, A., Amal, M. I., & Harjanto, A. P. (2019). Company characteristics on the reporting index of corporate social and environmental disclosure in Indonesian public

- companies. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(5), 481–488. <https://doi.org/10.32479/ijep.7990>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2018). *Report To the Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Bader, A. A., Abu Hajar, Y. A., Weshah, S. R. S., & Almasri, B. K. (2024). Predicting Risk of and Motives behind Fraud in Financial Statements of Jordanian Industrial Firms Using Hexagon Theory. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(3). <https://doi.org/10.3390/jrfm17030120>
- Bai, H. (2024). Influence of Corporate Governance Structure on Financial Fraud in Listed Companies. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 77(1), 231–235. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/77/20241713>
- Bilkis, M. saba. (2022). *Pengaruh Pentagon Fraud sebagai Management Fraud Propensity Factors dan Corporate Social Responsibility Terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa)*. 33(1), 1–12.
- Didin Ijudien. (2018). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri Dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 2 (1)(1), 82–97. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jka>
- Djailani, M. F. (2024). *Gaji Karyawan Tak Dibayar, Begini Liciknya Indofarma Manipulasi Laporan Keuangan*. <https://amp.suara.com/bisnis/2024/05/20/155034/gaji-karyawan-tak-dibayar-begini-liciknya-indofarma-manipulasi-laporan-keuangan> Suara.Com.
- Dyatnicka, E. W., Purba, J., & Wulandari, D. S. (2023). Fraud Triangle Perspective: Detecting Financial Statement Fraud Using the Beneish M-Score Model in Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(7), 3113–3130. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i7.4894>
- Fatmawatie, H. N. (2017). *Sosial Perusahaan*.
- Fernando, A. (2022). Analisis Pengaruh Hexagon Fraud Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019) *Kwik Kian Gie School of Business*. <http://eprints.kwikkiangie.ac.id/4176/> <http://eprints.kwikkiangie.ac.id/4176/10/RESUME.pdf>
- Hakim, M. Z., Hamdani, Hustna Dara Sarra, Alvina Anggraini, Gadis Ayu Rizky Darmala, & Elsa Audia Utami. (2024). How Fraud Hexagon Model on Financial Statement Fraud in Energy Sector Companies? *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 2(3), 775–794. <https://doi.org/10.61990/ijamesc.v2i3.230>
- Hakim, M. Z., Wisdom, E., Abbas, D. S., Anggraini, A., Darmala, G. A. R., & Utami, E. A. (2024). FINANCIAL REPORTING FRAUD: AUDIT COMMITTEE AS MODERATION. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 2(1), 258–276.
- Handayani, R. (2018). Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 10(1), 72–84. <https://doi.org/10.28932/jam.v10i1.930>
- Harjoto, M. A. (2017). Corporate social responsibility and corporate fraud. *Social Responsibility Journal*, 13(4), 762–779. <https://doi.org/10.1108/SRJ-09-2016-0166>
- Hu, H., Dou, B., & Wang, A. (2019). Corporate social responsibility information disclosure and corporate fraud-“risk reduction” effect or “window dressing” effect? *Sustainability (Switzerland)*, 11(4). <https://doi.org/10.3390/su11041141>

- Humphrey, E. A., Isenmilia, P. A., & Omoye, A. S. (2023). Fraud Pentagon: Detection of Financial Statement Fraud in a Firm. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 14(6), 102. <https://doi.org/10.36941/mjss-2023-0040>
- Izzalqurny, T. R., Subroto, B., & Gofar, A. (2019). *View of Relationship between Financial Ratio and Financial Statement Fraud Risk Moderated by Auditor Quality.pdf* (pp. 34– 43). International Journal of Research in Business and Social Science.
- Jao, R., Mardiana, A., Holly, A., & Chandra, E. (2020). Pengaruh Financial Target dan Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud. *Journal of Management*, 4(1), 27–42. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.76>
- Jihan Octani, Dwiharyadi, A., & Dedy Djefris. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, 1(1), 36–49. <https://doi.org/10.30630/jabei.v1i1.9>
- K.R, S., & John J, W. (2009). *Financial accounting video library : selections from DCCCD telecourse*. McGraw-Hill.
- Kapoor, S. (2023). *Case Study: FTX and Sam Bankman-Fried*. <https://sevenpillarsinstitute.org/case-study-ftx-and-sam-bankman-fried/>
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1), 110–133. <https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.249>
- Kurpierz, J. R., & Smith, K. (2020). The greenwashing triangle: adapting tools from fraud to improve CSR reporting. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 11(6), 1075–1093. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-10-2018-0272>
- Li, X., Kim, J. B., Wu, H., & Yu, Y. (2021). Corporate Social Responsibility and Financial Fraud: The Moderating Effects of Governance and Religiosity. *Journal of Business Ethics*, 170(3), 557–576. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04378-3>
- Liao, L., Chen, G., & Zheng, D. (2019). Corporate Social Responsibility and Financial Fraud: Evidence from China. *SSRN Electronic Journal*, October. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3472661>
- Mat, T. Z. T., Ismawi, D. S. T., & Ghani, E. K. (2019). Do perceived pressure and perceived opportunity influence employees' intention to commit fraud? *International Journal of Financial Research*, 10(3), 132–143. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n3p132>
- Meiryani, Amri, M. A., Sudrajat, J., & Riantono, I. E. (2020). The effect of financial target and financial stability on fraudulent financial statements. *Journal of Critical Reviews*, 7(6), 692–699. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.06.121>
- Meutia, T. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal, Komitmen Organisasi Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra (JMAS)*, 2(2), 79–90.
- Nurulia, E. T., Ali, J., & Suryanto, T. (2023). *Analysis of the Influence of Financial Stability on Accounting Fraud (Farud) and Company Performance Improvement* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-112-8_9
- Redaksi. (2024). *Terkuak, Modus Penipuan Rp 34 Miliar Rumah Sakit ke BPJS Kesehatan*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240728155434-4-558228/terkuak-modus-penipuan-rp-34-miliar-rumah-sakit-ke-bpjs-kesehatan>
- Safiq, M., & Seles, W. (2019). *The Effects of External Pressures, Financial Targets and Financial Distress on Financial Statement Fraud*. 73, 57–61. <https://doi.org/10.2991/aicar-18.2019.13>
- Santoso, J. T., Wibowo, A., & Sulartopo, S. (2024). the Effect of Covid-19 on the Stability of the Financial Industry. *International Journal of Professional Business Review*, 9(7),

- e02920. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2024.v9i7.2920>
- Saptati, R. (2024). *2024 Saatnya Percepat Transformasi Ekonomi*. Media Keuangan. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/2024-saatnya-percepat-transformasi-ekonomi#:~:text=Perekonomian%20Indonesia%20juga%20mampu%20pulih,19> dengan cepat dibandingkan mayoritas
- Setyarini, A. (2020). ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR TERHADAP ROA. (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2015-2018). *Research Fair Unisri*, 4(1), 282–290. <https://doi.org/10.33061/rsfu.v4i1.3409>
- Sintia, I., & Pupung Purnamasari. (2023). Pengaruh Kualitas Audit dan Financial Stability terhadap Fraud Financial Statement. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 3(2), 826–834. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v3i2.8422>
- Sitepu, R. B., Silalahi, W. F. T., & Hutajulu, A. J. B. B. (2022). Analysis Of The Effects Of Modal Structure, Fraud In Financial Statements, CSR Quality On Profit Quality With Audit Quality As Moderating Variable Terhadap Kualitas Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(3), 1248–1263. <http://journal.yrpipku.com/index.php/msej>
- Sitoresmi, D., Fakhruddin, I., Fitriati, A., & Setyadi, edi joko. (2024). *Pengaruh Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan F-Score Model*. 8, 4341–4352.
- http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/33871%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/33871/1/Akuntansi_31402200106_fullpdf.pdf
- Subiyanto, B., Pradani, T., & Divian, D. T. N. (2022). Influence of External Pressure, Financial Stability, and Financial Target on Fraud Financial Reporting. *BIRCI-Journal: Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 21, 12012–12021. <https://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/5035>
- Supartoyo, Y. H., Juanda, B., Firdaus, M., & Effendi, J. (2018). Pengaruh Sektor Keuangan Bank Perkreditan Rakyat terhadap Perekonomian Regional Wilayah Sulawesi. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 2(1), 15–38. <https://doi.org/10.31685/kek.v2i1.207>
- Sutisna, U., Yazid, H., & Lestari, T. (2022). The effect of fraud diamond and financial stability on fraudulent financial statement with anti fraud as a moderating variable. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(12), 5368–5378. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i12.1783>
- Syafitri, M., Ermaya, H. N., & Putra, A. . (2017). Dampak Corporate Governance, Financial Stability, dan Financial Target Dalam Kecurangan Laporan Keuangan. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–7.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Yadiati, W., Rezwiandhari, A., & Ramdany. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting In State-Owned Company: Hexagon Theory Approach. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 10(1), 128–147. <https://doi.org/10.30656/jak.v10i1.5676>
- Yulianti, Y., Pratami, S. R., Widowati, Y. S., & Prapti, L. (2019). Influence of fraud pentagon toward fraudulent financial reporting in Indonesia an empirical study on financial sector listed in Indonesian stock exchange. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(8), 237–242.
- Bader, A. A., Abu Hajar, Y. A., Weshah, S. R. S., & Almasri, B. K. (2024). Predicting Risk of and Motives behind Fraud in Financial Statements of Jordanian Industrial Firms Using Hexagon Theory. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(3). <https://doi.org/10.3390/jrfm17030120>
- Bai, H. (2024). Influence of Corporate Governance Structure on Financial Fraud in Listed Companies. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 77(1), 231–235. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/77/20241713>

- Bilkis, M. saba. (2022). *Pengaruh Pentagon Fraud sebagai Management Fraud Propensity Factors dan Corporate Social Responsibility Terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bur.* 33(1), 1-12.
- Didin Ijudien. (2018). Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri Dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kajian Akuntansi* , 2 (1)(1), 82-97. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jka>
- Djailani, M. F. (2024). *Gaji Karyawan Tak Dibayar, Begini Liciknya Indofarma Manipulasi Laporan Keuangan.* Suara.Com. <https://amp.suara.com/bisnis/2024/05/20/155034/gaji-karyawan-tak-dibayar-begini-liciknya-indofarma-manipulasi-laporan-keuangan>
- Dyatnicka, E. W., Purba, J., & Wulandari, D. S. (2023). Fraud Triangle Perspective: Detecting Financial Statement Fraud Using the Beneish M-Score Model in Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(7), 3113-3130. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v2i7.4894>
- Fernando, A. (2022). Analisis Pengaruh Hexagon Fraud Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019) *Kwik Kian Gie School of Business*. <http://eprints.kwikkiangie.ac.id/4176/> <http://eprints.kwikkiangie.ac.id/4176/10/RESUME.pdf>
- Hakim, M. Z., Hamdani, Hustna Dara Sarra, Alvina Anggraini, Gadis Ayu Rizky Darmala, & Elsa Audia Utami. (2024). How Fraud Hexagon Model on Financial Statement Fraud in Energy Sector Companies? *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 2(3), 775-794. <https://doi.org/10.61990/ijamesc.v2i3.230>
- Hakim, M. Z., Wisdom, E., Abbas, D. S., Anggraini, A., Darmala, G. A. R., & Utami, E. A. (2024). FINANCIAL REPORTING FRAUD: AUDIT COMMITTEE AS MODERATION. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 2(1), 258-276.
- Handayani, R. (2018). Pengaruh Return on Assets (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 10(1), 72-84. <https://doi.org/10.28932/jam.v10i1.930>
- Harjoto, M. A. (2017). Corporate social responsibility and corporate fraud. *Social Responsibility Journal*, 13(4), 762-779. <https://doi.org/10.1108/SRJ-09-2016-0166>
- Hu, H., Dou, B., & Wang, A. (2019). Corporate social responsibility information disclosure and corporate fraud—"risk reduction" effect or "window dressing" effect? *Sustainability (Switzerland)*, 11(4). <https://doi.org/10.3390/su11041141>
- Humphrey, E. A., Isenmilia, P. A., & Omoye, A. S. (2023). Fraud Pentagon: Detection of Financial Statement Fraud in a Firm. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 14(6), 102. <https://doi.org/10.36941/mjss-2023-0040>
- Izzalqurny, T. R., Subroto, B., & Gofar, A. (2019). *View of Relationship between Financial Ratio and Financial Statement Fraud Risk Moderated by Auditor Quality.pdf* (pp. 34- 43). International Journal of Research in Business and Social Sciencei.
- Jao, R., Mardiana, A., Holly, A., & Chandra, E. (2020). Pengaruh Financial Target dan Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud. *Journal of Management*, 4(1), 27-42. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.76>
- Jihan Octani, Dwiharyadi, A., & Dedy Djefris. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi*,

- Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI), 1(1), 36-49. <https://doi.org/10.30630/jabei.v1i1.9>
- K.R, S., & John J. W. (2009). *Financial accounting video library : selections from DCCCD telecourse*. McGraw-Hill.
- Kapoor, S. (2023). *Case Study: FTX and Sam Bankman-Fried*. <https://sevenpillarsinstitute.org/case-study-ftx-and-sam-bankman-fried/>
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., & Indrawati, A. (2022). Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1), 110-133. <https://doi.org/10.33005/jasf.v5i1.249>
- Kurpierz, J. R., & Smith, K. (2020). The greenwashing triangle: adapting tools from fraud to improve CSR reporting. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 11(6), 1075-1093. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-10-2018-0272>
- Li, X., Kim, J. B., Wu, H., & Yu, Y. (2021). Corporate Social Responsibility and Financial Fraud: The Moderating Effects of Governance and Religiosity. *Journal of Business Ethics*, 170(3), 557-576. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04378-3>
- Liao, L., Chen, G., & Zheng, D. (2019). Corporate Social Responsibility and Financial Fraud: Evidence from China. *SSRN Electronic Journal*, October. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3472661>
- Mat, T. Z. T., Ismawi, D. S. T., & Ghani, E. K. (2019). Do perceived pressure and perceived opportunity influence employees' intention to commit fraud? *International Journal of Financial Research*, 10(3), 132-143. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n3p132>
- Meiryani, Amri, M. A., Sudrajat, J., & Riantono, I. E. (2020). The effect of financial target and financial stability on fraudulent financial statements. *Journal of Critical Reviews*, 7(6), 692-699. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.06.121>
- Meutia, T. (2021). Pengaruh Pengendalian Internal, Komitmen Organisasi Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra (JMAS)*, 2(2), 79-90.
- Nurulia, E. T., Ali, J., & Suryanto, T. (2023). *Analysis of the Influence of Financial Stability on Accounting Fraud (Farud) and Company Performance Improvement* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-112-8_9
- Redaksi. (2024). *Terkuak, Modus Penipuan Rp 34 Miliar Rumah Sakit ke BPJS Kesehatan*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240728155434-4-558228/terkuak-modus-penipuan-rp-34-miliar-rumah-sakit-ke-bpjs-kesehatan>
- Safiq, M., & Seles, W. (2019). *The Effects of External Pressures, Financial Targets and Financial Distress on Financial Statement Fraud*. 73, 57-61. <https://doi.org/10.2991/aicar-18.2019.13>
- Santoso, J. T., Wibowo, A., & Sulartopo, S. (2024). the Effect of Covid-19 on the Stability of the Financial Industry. *International Journal of Professional Business Review*, 9(7), e02920. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2024.v9i7.2920>
- Saptati, R. (2024). *2024 Saatnya Percepat Transformasi Ekonomi*. Media Keuangan. <https://mediakeuangan.kemenkeu.go.id/article/show/2024-saatnya-percepat-transformasi-ekonomi#:~:text=Perekonomian%20Indonesia%20juga%20mampu%20pulih,19> dengan cepat dibandingkan mayoritas
- Setyarini, A. (2020). ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, NIM, BOP, LDR TERHADAP ROA (Studi Pada Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia Periode 2015-2018). *Research Fair Unisri*, 4(1), 282-290. <https://doi.org/10.33061/rsfu.v4i1.3409>
- Sintia, I., & Pupung Purnamasari. (2023). Pengaruh Kualitas Audit dan Financial Stability terhadap Fraud Financial Statement. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 3(2), 826-834. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v3i2.8422>
- Sitepu, R. B., Silalahi, W. F. T., & Hutajulu, A. J. B. B. (2022). Analysis Of The Effects Of Modal Structure, Fraud In Financial Statements, CSR Quality On Profit Quality With Audit

- Quality As Moderating Variable Terhadap Kualitas Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(3), 1248–1263. <http://journal.yrpipku.com/index.php/msej>
- Sitoresmi, D., Fakhruddin, I., Fitriati, A., & Setyadi, edi joko. (2024). *Pengaruh Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan F-Score Model*. 8, 4341- 352. http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/33871%0Ahttp://repository.unissula.ac.id/33871/1/Akuntansi_31402200106_fullpdf.pdf
- Subiyanto, B., Pradani, T., & Divian, D. T. N. (2022). Influence of External Pressure, Financial Stability, and Financial Target on Fraud Financial Reporting. *BIRCI-Journal: Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 21, 12012–12021. <https://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/5035>
- Supartoyo, Y. H., Juanda, B., Firdaus, M., & Effendi, J. (2018). Pengaruh Sektor Keuangan Bank Perkreditan Rakyat terhadap Perekonomian Regional Wilayah Sulawesi. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 2(1), 15–38. <https://doi.org/10.31685/kek.v2i1.207>
- Sutisna, U., Yazid, H., & Lestari, T. (2022). The effect of fraud diamond and financial stability on fraudulent financial statement with anti fraud as a moderating variable. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(12), 5368–5378. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i12.1783>
- Syafitri, M., Ermaya, H. N., & Putra, A. . (2017). Dampak Corporate Governance, Financial Stability, dan Financial Target Dalam Kecurangan Laporan Keuangan. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01, 1–7.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Yadiati, W., Rezwiandhari, A., & Ramdany. (2023). Detecting Fraudulent Financial Reporting In State-Owned Company: Hexagon Theory Approach. *JAK (Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi)*, 10(1), 128–147. <https://doi.org/10.30656/jak.v10i1.5676>
- Yulianti, Y., Pratami, S. R., Widowati, Y. S., & Prapti, L. (2019). Influence of fraud pentagon toward fraudulent financial reporting in Indonesia an empirical study on financial sector listed in Indonesian stock exchange. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(8), 237–242.